

ANALISIS KEUNGGULAN KOMPETITIF BEBERAPA TANAMAN PALAWIJA DI LAHAN PASANG SURUT KALIMANTAN TENGAH

Rachmadi Ramli¹ dan Dewa K S. Swastika²

¹ Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Jl.

² Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Jl. A. Yani 70 Bogor

ABSTRACT

Palawija crops are the second important crops after rice. Tidal swamp areas are the potential land in Central Kalimantan where farmers are growing palawija, in addition to rice. This analysis of competitive advantage on palawija crops is carried out to identify: (1) competitive advantage of palawija crops on tidal swamp, and (2) supporting factors for development of palawija farming system. Using purposive sampling method, the assessment was conducted through a farm survey in four villages, namely Lamunti and Dadahup resettlements in Kapuas Murung district, Talio Hulu in Pandih Batu district, and Kanamit in Maliku district, Kapuas regency. A number of 15 farmers per village were randomly selected. Results of the assessment showed that: (1) soybean, corn, groundnut and sweet potatoes farmings were financially profitable in all of the villages study area; (2) soybean, corn, groundnut and sweet potatoes farmings would still be profitable even if their yields were below the current yields, (3) in Dadahup and Lamunti, corn farming was competitive over soybean and groundnut if its yields were more than 1.033 kg/ha and 1.362 kg/ha, respectively; while in Talio Hulu and Kanamit the minimum yield for corn to be competitive over soybean was 1.081 kg/ha and over groundnut was 1.552 kg/ha. The main problems faced by the farmers in these areas were transportation and credit facilities. Therefore, roads development and agricultural credit with low interest rate are urgently required.

Key words: *competitive advantage, palawija, tidal swamp, Central Kalimantan.*

ABSTRAK

Di Kalimantan Tengah, palawija merupakan komoditas terpenting kedua setelah padi. Lahan pasang surut yang luas merupakan potensi yang besar bagi pengembangan tanaman palawija di provinsi ini. Analisis keunggulan kompetitif beberapa tanaman palawija di Kalimantan Tengah, bertujuan untuk; (i) mengetahui tingkat keunggulan kompetitif dari usahatani beberapa tanaman palawija (kedelai, jagung, kacang tanah dan ubi jalar) di lahan pasang surut, (ii) mengetahui faktor-faktor pendukung yang diperlukan untuk mengembangkan usahatani komoditas ini. Kegiatan pengkajian dilaksanakan dengan metode survai. Daerah pengkajian ditentukan secara purposive, di empat desa yaitu Lamunti dan Dadahup (Kecamatan Kapuas Murung), Talio Hulu (Kecamatan Pandih Batu) dan Kanamit (Kecamatan Maliku), semuanya di Kabupaten Kapuas. Dari masing-masing desa dipilih secara acak 15 petani yang mengusahakan palawija. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa; (1) usahatani kedelai, jagung, kacang tanah dan ubi jalar pada tingkat produksi aktual secara finansial menguntungkan di semua daerah pengkajian; (2) usahatani kedelai, jagung, kacang tanah dan ubi jalar masih menguntungkan bila produktivitas pada tingkat minimal, walaupun di bawah produktivitas aktual; (3) usahatani jagung di Desa Lamunti dan Dadahup kompetitif terhadap usahatani kedelai dan kacang tanah bila produktivitas mencapai minimal 1.033 kg/ha (terhadap kedelai) dan 1.362 kg/ha (terhadap kacang tanah). Sedangkan di Desa Talio Hulu dan Kanamit produksi jagung minimal 1.081 kg/ha kompetitif terhadap kedelai dan 1.552 kg/ha kompetitif terhadap kacang tanah. Terbatasnya sarana transportasi dan rendahnya akses petani terhadap sumber modal merupakan masalah yang memerlukan pemecahan. Implikasinya ialah bahwa pembangunan jaringan transportasi dan penyediaan kredit murah untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menerapkan teknologi baru perlu mendapat prioritas.

Kata kunci : *keunggulan kompetitif, palawija, pasang surut, Kalimantan Tengah.*

Analisis Keunggulan Kompetitif Beberapa Tanaman Palawija di Lahan Pasang Surut Kalimantan Tengah (Rachmadi Ramli dan Dewa K.S. Swastika)

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pembangunan pertanian yang berorientasi kepada upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat menuntut adanya perubahan prioritas dalam pengembangan komoditas tanaman pangan. Secara nasional, prioritas pertama adalah pengembangan padi, jagung, kedelai, dan ubi kayu. Prioritas kedua pengembangan kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar dan sorgum. Prioritas ketiga adalah serealia, kacang-kacangan dan umbi-umbian lainnya (Karama., 2000). Sampai saat ini sebagian besar produksi pertanian, khususnya tanaman pangan utama padi, kedelai, dan jagung dihasilkan di Pulau Jawa. Persentase produksi tersebut terhadap produksi tingkat nasional untuk padi, kedelai, dan jagung pada tahun 1999 masing-masing adalah 55,28 persen; 64,24 persen dan 57,23 persen (BPS,2000).

Usaha-usaha ekstensifikasi pada waktu jangka panjang tentu akan diarahkan pada lahan-lahan di luar Jawa, mengingat semakin berkurangnya lahan pertanian di Jawa. Diperkirakan pengurangan lahan pertanian di Jawa sebesar 35.000-50.000 ha per tahun (Nasoetion dan Winoto, 1995). Lahan-lahan di luar Jawa secara umum tidak subur lahan-lahan di Jawa, sehingga tingkat produktivitas tanaman lebih rendah. Produktivitas padi, kedelai, dan jagung di Jawa masing-masing adalah 4,8 ton; 1,26 ton dan 2,77 ton per- ha. Sedangkan di luar Jawa masing-masing adalah 3,69 ton; 1,11 ton dan 2,55 ton per- ha (BPS, 2000). Peranan sektor pertanian dalam perekonomian daerah Kalimantan Tengah adalah sebesar 58,24 persen, dengan peran terbesar pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura, yaitu sebesar 40,31 persen.

Lahan pasang surut yang potensial untuk pengembangan pertanian di Kalimantan Tengah seluas 3.240.720 ha, namun yang telah digunakan seluas 1.794.955 ha (31,34 persen) (Distan Kal-Teng, 2000). Data ini menunjukkan bahwa potensi yang ada masih sangat kecil dimanfaatkan. Saat ini luas panen padi sawah, padi ladang, kedelai dan jagung masing-masing 85.986; 52.705;

6.162 dan 6.127 ha, sedangkan produktivitasnya masing-masing 2,40; 1,55; 1,03 dan 1,51 ton/ha. Rendahnya produktivitas ini merupakan resultante dari masalah-masalah yang dihadapi, termasuk tingkat adopsi teknologi yang masih rendah (Ramli *et al.*, 2000). Mengingat lahan pasang surut saat ini merupakan salah satu andalan untuk perkembangan pertanian di Kalimantan Tengah, pada tahun 1995 pernah dicanangkan proyek pengembangan lahan pasang surut (gambut) sejuta hektar. Walaupun secara keproyekan kegiatan terhenti namun kegiatan usaha pertanian yang dilakukan oleh petani tetap berlangsung, baik yang ikut program intensifikasi maupun secara mandiri. Komoditas yang dominan adalah padi, terutama pada lahan dengan tipe luapan A dan B, sedangkan pada tipe luapan C banyak terdapat tanaman palawija, terutama pada musim tanam kedua. Pada musim tanam pertama di lahan-lahan tipe luapan A dan B tanaman palawija ditanam pada guludan. Perkembangan komoditas pertanian di daerah ini berjalan secara alami, kurang mempertimbangkan aspek ekonomi, seperti skala usaha dan pewilayahan komoditas.

Misi pembangunan tanaman pangan dan hortikultura di Kalimantan Tengah adalah menyediakan bahan makanan bagi seluruh masyarakat dengan prioritas melestarikan swasembada beras, jagung, dan kedelai serta mengembangkan agribisnis (Diperta Kalimantan Tengah, 1999). Berdasarkan sumberdaya lahan yang tersedia, misi tersebut mestinya dapat dicapai, namun sampai saat ini belum sesuai dengan harapan.

Tiga faktor utama yang menjadi masalah dalam pengembangan tanaman pangan di daerah ini adalah : (a) pada umumnya lahan marginal, (b) infrastruktur khususnya transportasi yang belum memadai, (c) rendahnya akses petani terhadap sumber modal (kredit). Di lain pihak, usahatani di lahan marginal memerlukan input yang besar untuk mencapai tingkat produktivitas yang sama pada lahan yang lebih subur. Transportasi yang belum memadai dari dan ke daerah-daerah sentra produksi mengakibatkan biaya transportasi menjadi mahal. Rendahnya curahan tenaga kerja pada sektor pertanian

mencerminkan kurangnya insentif bagi petani untuk bekerja di sektor ini. Hasil penelitian Mukti (2000), menunjukkan bahwa jumlah jam kerja yang dicurahkan dan pendapatan luar usahatani lebih besar dibandingkan usahatani padinya. Demikian juga terdapat kecenderungan sejumlah penduduk yang semula petani beralih ke lapangan usaha di luar usaha pertanian. Disatu sisi bisa dipandang dapat mengurangi beban sektor pertanian, namun disisi lain menunjukkan bahwa sektor pertanian kurang daya tariknya sehingga hanya dilakukan secara sampingan.

Pada umumnya petani menentukan komoditas yang ingin diusahakan adalah merespon kenaikan tingkat harga suatu komoditas dalam jangka pendek. Padahal komoditas tersebut belum tentu mempunyai keunggulan di wilayah itu. Sering terjadi kelebihan produksi di suatu wilayah karena petani menanam komoditas yang sama pada waktu yang sama dan jumlah banyak sehingga berdampak pada penurunan harga jual.

Pemilihan komoditas yang akan dikembangkan di suatu daerah seharusnya yang memiliki keunggulan kompetitif, sehingga menguntungkan dan berkesinambungan. Pada era perdagangan bebas, semua komoditas pertanian dapat bebas diperdagangkan antar daerah, bahkan negara. Konsekuensi dari perdagangan bebas adalah hanya komoditas yang mempunyai keunggulan kompetitif saja yang dapat bersaing.

Berdasarkan agroekosistem pasang surut yang ada di Kalimantan Tengah, khususnya di kabupaten Kapuas di mana proyek PLG dulu dilaksanakan, pada dasarnya komoditas diusahakan sama dengan yang ada di daerah pasang surut di Kalimantan Selatan. Kondisi ini harus menjadi pertimbangan dalam mengembangkan komoditas kedua daerah tersebut. Pada kondisi lain bahwa sebagian komoditas pangan dari Jawa juga dipasarkan di kedua provinsi ini. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas tersebut kompetitif dibandingkan dengan komoditas yang sama di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Keadaan ini diduga disebabkan oleh banyaknya komoditas yang diproduksi tanpa mempertimbangkan keunggulan komparatif dan kompetitif. Berdasar-

kan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan pengkajian untuk mengetahui komoditas apa saja yang memiliki tingkat keunggulan kompetitif di Provinsi Kalimantan Tengah. Salah satu faktor yang mempengaruhi keunggulan suatu komoditas adalah tingkat efisiensi usaha. Untuk mencapai efisiensi yang tinggi dapat melalui dua pendekatan yaitu meminimalkan biaya produksi atau meningkatkan produktivitas dengan biaya tertentu.

Tujuan dari pengkajian ini adalah untuk: (1) mengetahui tingkat keunggulan kompetitif dari beberapa tanaman palawija pada agrosistem lahan pasang surut; (2) mengetahui faktor-faktor pendukung yang diperlukan untuk mengembangkan tanaman palawija yang mempunyai keunggulan kompetitif. Adapun luaran yang diharapkan dari pengkajian ini adalah; (a) data dan informasi usahatani tanaman pangan yang mempunyai keunggulan kompetitif; (b) informasi faktor-faktor pendukung yang dibutuhkan untuk pengembangan tanaman yang mempunyai keunggulan kompetitif.

METODE PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

Lahan di daerah Dadahup dan Lamunti didominasi oleh lahan pasang surut tipe luapan C, sehingga air tidak menggenangi lahan sawah (Puslitbangtanak,1999). Lahan sawah pada musim tanam kedua (April-September) dapat ditanam palawija maupun sayur-sayuran. Pada umumnya petani mengusahakan beberapa komoditas dengan berbagai pertimbangan. Sering ditemui bahwa petani memilih suatu komoditas dengan merespon kenaikan harga yang sebenarnya bersifat sementara (Ramli *et al.*, 2001). Pada beberapa kasus dalam suatu wilayah, karena banyak petani yang melakukan hal yang sama, maka terjadi kelebihan produksi pada wilayah yang bersangkutan, sehingga mengakibatkan harga komoditas rendah. Hal ini menggambarkan bahwa informasi pasar tidak diketahui secara baik oleh petani.

Biasanya petani menetapkan satu atau dua komoditas sebagai usahatani utama. Penanaman dilakukan pada satu hamparan, baik pada lahan pekarangan maupun lahan usaha. Untuk mengetahui seberapa jauh komoditas yang diusahakan mampu bersaing dengan komoditas pesaingnya, ada beberapa kondisi yang harus diperhatikan (Adnyana dan Kariyasa, 1995) yaitu: (1) komoditas pembandingnya adalah komoditas yang umumnya ditanam pada hamparan dan musim yang sama, (2) umur komoditas pembandingnya relatif hampir sama; (3) produksi dan harga komoditas pembandingnya tidak mengalami perubahan; (4) biaya produksi, baik komoditas yang dibandingkan maupun pembandingnya hampir sama.

Tingkat persaingan komoditas yang diusahakan dapat didekati dari dua sisi, yaitu sisi tingkat produksi dan sisi tingkat harga. Analisis keunggulan kompetitif produksi dan harga akan memberikan gambaran pada tingkat produksi minimal atau harga minimal berapa suatu komoditas dapat memberikan keuntungan yang bersaing dengan komoditas pesaingnya. Analisis keunggulan kompetitif dapat digunakan untuk mengetahui opportunity cost modal usahatani yang diinvestasikan pada berbagai kegiatan usahatani (Adnyana *et al.*, 1994).

Metode analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui keunggulan kompetitif adalah titik impas produksi dan harga serta metode analisis keunggulan kompetitif.

Pelaksanaan Pengkajian

Pengkajian dilakukan dengan metode survai usahatani. Survai dilakukan terhadap petani dan usahatannya. Sebelum dilakukan survai, terlebih dahulu dilakukan pra-survai untuk memperoleh gambaran umum dari lokasi yang akan disurvei. Pada pra-survai juga dilakukan uji coba pengisian kuisisioner. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuisisioner yang telah dipersiapkan. Data utama yang dikumpulkan dalam pengkajian ini adalah data usahatani meliputi: (1) skala usaha; (2) biaya

produksi, (3) harga-harga faktor produksi, (4) harga-harga produk palawija, dan (5) tingkat produktivitas masing-masing komoditas. Sedangkan data pendukung meliputi; sarana dan prasarana pendukung, penyediaan saprodi, transportasi dan sistem pemasaran.

Penarikan Contoh

Dasar utama pemilihan daerah pengkajian adalah agro-ekosistem, dimana masing-masing agro-ekosistem mempunyai ciri-ciri tersendiri bagi usahatannya. Pengkajian ini memilih agro-ekosistem pasang surut. Di Kalimantan Tengah, daerah pasang surut yang terluas berada pada kabupaten Kapuas, walaupun di daerah ini juga terdapat agro-ekosistem lainnya. Pertimbangan lain adalah keberadaan komoditas yang dikaji.

Pengambilan contoh dilakukan secara bertahap dengan terlebih dulu menetapkan contoh daerah. Data menunjukkan bahwa kecamatan Kapuas Murung; Pandih Batu dan Maliku adalah kecamatan-kecamatan yang memiliki lahan pasang surut yang terluas diantara kecamatan-kecamatan yang ada di kabupaten Kapuas. Tahap berikutnya adalah penetapan desa-desa contoh, berdasarkan pertimbangan yang sama terhadap pemilihan daerah kecamatan. Dipilih secara purposive desa-desa Lamunti dan Dadahup (Kecamatan Kapuas Murung), Talio Hulu (Kecamatan Pandih Batu) dan Kanamit (Kecamatan Maliku). Penentuan petani responden dilakukan secara acak sederhana sebanyak 15 orang pada masing-masing desa.

Metode Analisis

Untuk mengetahui keunggulan kompetitif digunakan alat analisis antara lain : B/ C, titik impas produksi dan harga, serta analisis keunggulan kompetitif. Untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha digunakan analisis B/C (Kadariah, 1988). Sedang untuk mempelajari hubungan antara biaya, penerimaan dan volume produksi adalah melalui titik impas produksi dan harga (Hernanto, 1989).

Tabel 1. Kerangka Analisis Keunggulan Kompetitif Suatu Komoditas

Komoditas	Produktivitas (ton/Ha)	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp/Ha)	Keuntungan (Rp/Ha)
Komoditas A	Y1	H1	D1	E1
Komoditas B	Y2	H2	D2	E2
Komoditas C	Y3	H3	D3	E3
Keunggulan Komoditas A:				
-terhadap B	F1	P1		
-terhadap C	F2	P2		

Keterangan: $F1 = (E2 + D1)/H1$ $P1 = (E2 + D1)/Y1$
 $F2 = (E3 + D1)/H1$ $P2 = (E3 + D1)/Y1$

Dimana :

- F1 = Produktivitas minimum komoditas A agar kompetitif terhadap komoditas B
- F2 = Produktivitas minimum komoditas A agar kompetitif terhadap komoditas C
- P1 = Harga minimum komoditas A agar kompetitif terhadap komoditas B
- P2 = Harga minimum komoditas A agar kompetitif terhadap komoditas C.

a. $B/C = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Pengeluaran}}$

tas lain. Kerangka analisis disajikan pada Tabel 1.

Apabila $B/C > 1$, usahatani menguntungkan

b. Titik impas produksi (TIP) = $Y = \frac{BT}{H}$

c. Titik impas harga (TIH) = $H = \frac{BT}{Y}$

Dimana :

- H = Harga komoditas (Rp/Kg)
- Y = produktivita (Kg/Ha)
- BT = Biaya total

Pada kondisi titik impas produksi atau titik impas harga, keuntungan usahatani sama dengan nol.

d. Analisis Keunggulan Kompetitif.

Analisis keunggulan kompetitif pada dasarnya analog dengan penentuan tingkat produktivitas minimal dari suatu komoditas, agar kompetitif terhadap usahatani komodi-

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumberdaya Lahan

Lahan pada daerah pengkajian di Lamunti, Dadahup, Talio dan Maluku adalah lahan pasang surut. Pada keempat daerah tersebut lahan pasang surutnya didominasi oleh lahan pasang surut tipe luapan C (tidak terluapi walaupun pasang surut, tetapi air tanah < 50 cm), sehingga bisa ditanami palawija terutama pada periode musim tanam kedua (April- September). Berdasarkan hasil pemetaan wilayah yang dilakukan oleh Puslitbangtanak. (1999), daerah Lamunti dan Dadahup tipologi lahannya adalah potensial-1 (kedalaman pirit > 100 cm) dan potensial-2 (kedalaman pirit 50-100 cm), sedangkan di Lamunti adalah sulfat masam bergambut (kedalaman pirit < 50 cm dan ketebalan gambut < 50 cm). Tipe luapan kedua lokasi adalah C.

Penataan lahan umumnya dengan sistem surjan bagian atas guludan dapat ditanami berbagai tanaman palawija maupun sayuran sepanjang musim. Pada lahan sawah terutama musim hujan, umumnya hanya tanaman padi yang lebih sesuai.

Sumberdaya Manusia

Walaupun kegiatan proyek Pengembangan Lahan Gambut (PLG) telah terhenti, namun sebagian besar transmigran masih tetap di lokasi. Mereka masih mengandalkan usahatani sebagai sumber pendapatan keluarga.

Berdasarkan data statistik, jumlah transmigran yang sudah ditempatkan di wilayah eks PLG berjumlah 15.326 KK, namun saat ini berkurang menjadi 14.356 KK, karena sebagian meninggalkan lokasi. Demikian juga di daerah Lamunti dan Dadahup sebagian besar transmigrasi masih tetap tinggal di lokasi. Sumberdaya manusia ini merupakan salah satu potensi faktor produksi penting dalam mengembangkan pertanian di daerah ini. Beberapa masalah yang dihadapi sehubungan dengan tenaga kerja di daerah ini adalah bahwa banyak masyarakat yang tidak menggarap lahannya, sehingga menjadi semak kembali dan menjadi sarang hama terutama tikus.

Dari segi pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola lahan, secara umum petani transmigran sudah bisa menyesuaikan dengan kondisi spesifik dan perilaku lingkungan. Keadaan ini terbukti dari keberhasilan yang pernah dicapai dalam melaksanakan usahatani, walaupun sebagian dari mereka kurang berhasil karena serangan hama, kebanjiran, maupun kekeringan.

Pola Usahatani

Pola usahatani yang umum dilakukan petani setempat merupakan penyesuaian terhadap kondisi lahan dan lingkungan. Penataan lahan di daerah Lamunti dan Dadahup pada umumnya terdiri dari guludan dan tabukan (berbentuk surjan). Karena di daerah ini lahan pasang surut didominasi oleh tipe luapan C, bagian tabukan pada musim tanam musim kedua kondisinya kering, sehingga banyak ditanam palawija atau sayuran. Pada bagian guludan umumnya selalu ditanami palawija maupun sayuran sepanjang tahun, sebagian petani menanam buah-buahan seperti jeruk, rambutan, dan mangga lokal.

Secara umum pola usahatani pada bagian guludan adalah palawija/sayuran-palawija/ sayuran. Tanaman palawija yang umum ditanam di daerah ini antara lain: jagung, ubi kayu, kacang tanah, ubi jalar, kedelai, sedang sayuran antara lain; kacang panjang, terong timun, labu kuning, kubis dan bawang daun. Biasanya petani menanam dua sampai tiga macam tanaman dalam satu hamparan lahan. Usahatani palawija yang dominan di daerah ini adalah jagung. Pada tahun 1999 di daerah ini terbentuk Kelompok Usahatani Bersama Agribisnis (KUBA) Jagung. Penanaman jagung bisa sampai empat kali dalam setahun.

Kedaaan yang hampir sama juga dijumpai di daerah Talio Hulu dan Maluku. Namun di daerah ini tanaman kedelai merupakan tanaman utama. Sejak puluhan tahun yang lalu daerah ini dikenal sebagai sentra produksi kedelai di kabupaten Kapuas. Pola tanam berbasis kedelai di daerah ini terdiri dari dua pola, yaitu kedelai - kedelai; kedelai-palawija lainnya.

Tanaman tahunan yang banyak ditanam adalah kopi, sedangkan tanaman semusim yang umum adalah kedelai, kacang tanah, jagung, ubi jalar dan ubi kayu.

Sarana dan Prasarana pendukung

Sarana dan prasarana yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan pertanian di suatu daerah adalah tersedia dan lancarnya sarana dan prasarana transportasi. Sarana dan prasarana pasar dalam arti fisik secara umum tersedia pada masing-masing daerah, dimana hari pasarnya tertentu. Secara umum pemasaran hasil-hasil pertanian maupun pembelian bahan-bahan kebutuhan rumah tangga maupun sarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan terkendala oleh kurangnya sarana transportasi. Selain itu, tidak tersedianya jasa kredit usahatani dari pemerintah, menyebabkan petani mencari kredit melalui pedagang saprodi maupun menjalin kerjasama dengan pembeli hasil produksi pertanian.

Tabel 2. Analisis Finansial Usahatani Jagung, Kedelai, Kacang Tanah dan Ubi Jalar di Lamunti dan Dadahup, 2002

Usahatani	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	R/C
Jagung	1.941.800	1.520.000	421.800	1,27
Kedelai	1.995.000	1.643.750	351.250	1,21
Kacang tanah	2.250.000	1.621.250	628.750	1,40
Ubi jalar	1.901.250	1.183.750	717.500	1,60

Tabel 3. Analisis Finansial Usahatani Kedelai, Jagung, Kacang Tanah dan Ubi Jalar di Talio Hulu dan Kanamit, 2002

Usahatani	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	R/C
Jagung	1.941.800	1.616.250	325.550	1,20
Kedelai	2.255.000	1.655.000	600.000	1,36
Kacang tanah	2.240.000	1.683.000	557.000	1,33
Ubi jalar	2.125.000	1.381.250	743.750	1,53

Tabel 4. Produksi Aktual dan Titik Impas Produksi Usahatani Jagung, Kedelai, Kacang Tanah dan Ubi Jalar di Lamunti dan Dadahup, 2002

Usahatani	Biaya (Rp/Ha)	Produksi (Kg/Ha)	Harga (Rp/Kg)	TIP (Kg/Ha)
Jagung	1.520.500	2.100	950	1.609
Kedelai	1.643.750	1.000	2.000	822
Kacang tanah	1.621.250	1.500	1.500	1.081
Ubi jalar	1.183.750	4.500	422,5	2.802

Analisis Finansial Usahatani

Untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan petani menguntungkan, perlu dilakukan analisis secara finansial, seperti pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Pada analisis finansial usahatani tersebut, biaya tenaga kerja keluarga diperhitungkan, sehingga pendapatan yang diperoleh cukup besar dengan angka R/C dari semua usahatani lebih dari satu. Pendapatan nominal terbesar adalah pada usahatani ubi jalar, yaitu Rp.717.500 di Lamunti dan Dadahup dan Rp.743.750 di Talio dan Kanamit dengan angka R/C masing-masing 1,6 (di Lamunti dan Dadahup) 1,5 (di Talio dan Kanamit). Biaya usahatani ubi jalar juga yang paling rendah, hal ini disebabkan tidak ada biaya bibit.

Secara umum perbedaan angka nominal dari penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani tidak berbeda terlalu besar antara kedua wilayah. Perbedaan tersebut secara umum disebabkan oleh perbedaan tingkat produktivitas. Dari tingkat efisiensi biaya dengan indikator R/C, maka usahatani komoditas yang sama pada kedua wilayah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Analisis Titik Impas Produktivitas (TIP)

Titik impas produksi menyatakan produksi minimal di mana usahatani dapat memberikan keuntungan normal. Hasil analisis titik impas produksi masing-masing usahatani adalah seperti disajikan pada Tabel 4 dan 5.

Berdasarkan analisis titik impas, diperoleh hasil bahwa produktivitas minimal keempat ko-

Tabel 5. Produksi Aktual dan Titik Impas Produksi Usahatani Jagung, Kedelai, Kacang Tanah dan Ubi Jalar di Talio Hulu dan Kanamit, 2002

Usahatani	Biaya (Rp/Ha)	Produksi (Kg/Ha)	Harga (Rp/Kg)	TIP (Kg/Ha)
Jagung	1.616.250	2.044	950	1.701
Kedelai	1.655.000	1.100	2.050	807
Kacang tanah	1.683.000	1.500	1.400	1.202
Ubi jalar	1.381.250	5.000	425	3.250

Tabel 6. Harga Pasar dan Titik Impas Harga Usahatani Jagung, Kedelai, Kacang Tanah dan Ubi Jalar di Lamunti dan Dadahup, 2002

Usahatani	Biaya (Rp/Ha)	Produksi (Kg/Ha)	Harga Pasar (Rp/Kg)	TIH (Rp/Kg)
Jagung	1.520.500	2.100	950	728 (23,4)
Kedelai	1.643.750	1.000	2.000	1.642 (17,9)
Kacang tanah	1.621.250	1.500	1.500	1.080 (28,0)
Ubi jalar	1.183.750	4.500	423	263 (37,8)

Catatan: angka dalam kurung menyatakan persen perbedaan antara TIH dengan harga pasar

Tabel 7. Harga Pasar dan Titik Impas Harga Usahatani Jagung, Kedelai, Kacang Tanah dan Ubi Jalar di Talio Hulu dan Kanamit, 2002

Usahatani	Biaya (Rp/Ha)	Produksi (Kg/Ha)	Harga Pasar (Rp/Kg)	TIH (Kg/Ha)
Jagung	1.616.250	2.044	950	791 (16,7)
Kedelai	1.655.050	1.100	2.050	1.505 (26,6)
Kacang tanah	1.683.000	1.500	1.400	1.120 (20,0)
Ubi jalar	1.381.250	5.000	425	276 (35,0)

Catatan: angka dalam kurung menyatakan persen perbedaan antara TIH dengan harga pasar

moditas di daerah Lamunti dan Dadahup agar tidak rugi adalah 1,61 ton, 0,82 ton, 1,08 ton, dan 2,80 ton per-hektar, berturut-turut untuk jagung, kedelai, kacang tanah dan ubi jalar. Sedangkan di daerah Talio Hulu dan Kanamit, produktivitas minimal dari komoditas tersebut adalah 1,70 ton, 0,81 ton, 1,20 ton dan 3,25 ton per-hektar, berturut-turut untuk jagung, kedelai, kacang tanah dan ubi jalar.

Bila produktivitas keempat komoditas tersebut lebih rendah dari angka-angka di atas, maka usahatani akan mengalami kerugian. Dari Tabel 4 dan 5 terlihat bahwa produktivitas aktual yang dicapai petani adalah di atas titik impasnya untuk semua komoditas yang dianalisis di semua

desa contoh. Hal ini berarti bahwa usahatani keempat komoditas palawija di daerah pengkajian secara finansial menguntungkan.

Titik Impas Harga (TIH)

Titik impas harga menunjukkan harga minimal yang harus dicapai (pada tingkat produktivitas aktual), agar usahatani tidak mengalami kerugian. Hasil analisis titik impas harga dari masing-masing komoditas di empat desa contoh disajikan pada Tabel 6 dan 7.

Hasil analisis menunjukkan bahwa titik impas harga keempat komoditas di empat desa lebih rendah dari harga pasar yang berlaku. Ini

berarti bahwa pada tingkat produktivitas aktual yang dicapai petani, usahatani komoditas palawija di desa-desa contoh secara finansial masih menguntungkan.

Di Lamunti dan Dadahup, kedelai merupakan komoditas yang paling peka terhadap perubahan harga. Jika harga turun 18 persen, maka usahatani kedelai sudah tidak menguntungkan. Komoditas yang paling tidak peka terhadap perubahan harga adalah ubi jalar. Ubi jalar baru akan mengalami kerugian jika harga turun melebihi 38 persen dari harga pasar saat ini. Sedangkan di Talio Hulu dan Kanamit, jagung merupakan komoditas yang paling peka terhadap perubahan harga, diikuti oleh kacang tanah, kedelai, dan ubi jalar.

Keunggulan Kompetitif

Tingkat keunggulan kompetitif usahatani terhadap usahatani lain dapat diketahui melalui analisis tingkat harga dan produktivitas yang relatif tidak berubah. Dari analisis ini akan diketahui tingkat hasil minimal dari suatu usahatani agar dapat kompetitif dengan usahatani komoditas lainnya.

Berdasarkan studi lapangan mengenai pola usahatani di daerah pengkajian, bahwa usahatani yang dominan adalah usahatani jagung. Oleh karena itu, maka dalam pengkajian ini komoditas jagung merupakan basis analisis dan dievaluasi tingkat keunggulan kompetitifnya terhadap kedelai, kacang tanah dan ubi jalar.

Hasil analisis keunggulan kompetitif dari usahatani jagung di daerah Lamunti dan Dadahup serta usahatani kedelai di daerah Talio Hulu dan Kanamit, adalah seperti disajikan pada Tabel 8.

Berdasarkan hasil analisis tingkat keunggulan kompetitif seperti pada Tabel 8, usahatani jagung di daerah Lamunti dan Dadahup agar dapat bersaing dengan usahatani kedelai dan kacang tanah hanya memerlukan produksi masing-masing sebesar 1.033 kg dan 1.362 kg per-hektar, atau secara persentasi terhadap produksi aktual adalah 50,80 persen (terhadap kedelai) dan 35,14

persen (terhadap kacang tanah). Sedangkan harga minimal yang harus dicapai masing-masing adalah Rp.891,07 (terhadap kedelai) dan Rp.1.023,21 (terhadap kacang tanah). Kedua tingkat harga minimal tersebut masih di bawah harga aktual di pasar. Akan tetapi terhadap usahatani ubi jalar, usahatani jagung akan kompetitif bila produktivitas minimal 3.800 kg/ha, yaitu di atas produksi aktual. Secara teknis agronomi tingkat produksi tersebut bisa dicapai dengan meningkatkan intensifikasi, namun secara finansial akan tergantung perubahan structural biaya dan penerimaan.

Tabel 8. Tingkat Keunggulan Kompetitif Jagung di Empat Daerah Pengkajian, 2002

Usahatani	Tingkat Kompetitif	
	Produktivitas minimal (Kg/Ha)	Harga minimal (Rp/Kg)
Di Lamunti & Dadahup		891
Jagung terhadap:		
Kedelai	1.033	1.023
Kacang tanah	1.362	1.065
Ubi Jalar	3.000	
Di Talio Hulu & Kanamit		
Jagung terhadap:		
Kedelai	1.081	1.084
Kacang tanah	1.552	1.063
Ubi jalar	5.553	1.155

Di daerah Talio Hulu dan Kanamit, usahatani jagung akan kompetitif terhadap kedelai apabila produksi minimal 1.082 kg dengan harga Rp.1.084,-/kg dan terhadap usahatani kacang tanah, minimal produktivitas jagung harus 1.552 kg/ha dengan harga Rp.1.063,-/kg.

Tingkat produktivitas minimal tersebut masih dibawah produktivitas aktual, namun harga minimalnya di atas harga aktual. Sedangkan terhadap usahatani ubi jalar, agar bisa kompetitif, produktivitas jagung jauh di atas produktivitas aktualnya, sehingga secara riil kondisi lapangan sulit dilakukan. Dengan kata lain, jagung tidak kompetitif terhadap ubi jalar.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Usahatani kedelai, jagung, kacang tanah dan ubi jalar di lahan pasang surut di kabupaten Kapuas, secara finansial layak diusahakan dengan tingkat R/C masing-masing lebih besar dari satu.
2. Secara mikro, usahatani ubi jalar memiliki tingkat keuntungan tertinggi dengan R/C 1,6 (di Lamunti dan Dadahup) dan 1,5 (di Talio Hulu dan Kanamit), namun pengusahannya kurang berkembang dibandingkan usahatani palawija lainnya.
3. Pada tingkat harga aktual, titik impas produksi keempat komoditas palawija yang dikaji lebih rendah dari produktivitas aktualnya. Demikian juga pada tingkat produktivitas aktualnya, titik impas harga lebih rendah dari harga pasar yang berlaku. Kedua indikator ini memperkuat kesimpulan bahwa keempat komoditas palawija yang dikaji secara finansial layak untuk diusahakan.
4. Pada tingkat harga aktual, usahatani jagung di Lamunti dan Dadahup, kompetitif terhadap usahatani kedelai jika produktivitas minimal yang dicapai 1.033 kg/ha dan kompetitif terhadap kacang tanah dengan produktivitas minimal 1.362 kg/ha. Produktivitas actual jagung di daerah ini adalah 2.100 kg/ha.
5. Pada tingkat produktivitas aktual dan harga pasar yang berlaku, maka jagung kompetitif terhadap kedelai dan kacang tanah. Namun demikian, jagung tidak kompetitif terhadap ubi jalar. Hal ini berlaku untuk semua daerah pengkajian.
6. Ubi jalar merupakan komoditas yang secara finansial mempunyai keunggulan kompetitif paling tinggi. Namun komoditas ini sangat bulky dan mudah rusak, sehingga wilayah pemasarannya sangat terbatas.
7. Kendala yang dihadapi petani dalam berusahatani dan memasarkan hasil adalah (i) tidak tersedianya kredit usahatani, dan (ii) buruknya sarana transportasi, sehingga menyulitkan dalam memperoleh sarana produksi dan memasarkan hasil.

Implikasi Kebijakan

Dari kesimpulan di atas, maka beberapa langkah yang dapat dilakukan petani serta kebijakan yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah atau pusat antara lain adalah:

1. Jika tidak ada kendala pasar, maka ubi jalar, jagung, kacang tanah dan kedelai adalah komoditas palawija yang sebaiknya diusahakan oleh petani di lahan pasang surut.
2. Agar tidak ada kendala pasar, maka diperlukan dukungan sarana transportasi. Oleh karena itu, investasi oleh pemerintah daerah atau pusat untuk sarana transportasi akan sangat membantu petani dalam meningkatkan pendapatan usahatani.
3. Selain itu, penyediaan kredit murah dengan prosedur administrasi yang sederhana sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menerapkan teknologi maju.
4. Khusus bagi usahatani ubi jalar, perlu dikaji kemungkinan meningkatkan nilai tambah dengan mengolahnya menjadi produk olahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, M.O., K. Kariyasa dan W. Sudana. 1994. Analisis Finansial dan Keunggulan Kompetitif Usahatani Jagung di Jawa Tengah. *dalam* Risalah Seminar Hasil Penelitian Sistem Usahatani dan Sosial Ekonomi. Bogor, 4-5 Oktober 1994. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian.
- Adnyana, M.O., dan K. Kariyasa. 1995. Model Keuntungan Kompetitif Sebagai Alat Analisis

- dalam Memilih Komoditas Pertanian Unggulan. *Informatika Pertanian*. Vol. 5. No. 2. pp.251-258. Pusat Penyiapan Program. Badan Litbang pertanian. Jakarta.
- BPS. 2000. *Statistik Indonesia 1999*. Biro Pusat Statistik.
- Diperta Kalimantan Tengah. 1999. Rencana Pelita VII Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kalimantan Tengah.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kadariah, 1988. *Evaluasi Proyek. Analisis Ekonomi*. LPFE-UI. Jakarta.
- Karama, S. 2000. *Pemantapan Ketahanan Pangan Nasional dengan Penerapan Pertanian Modern*. Seminar Budidaya Pertanian Olah Tanah Konservasi VII. Baanjarasin 23-24 Agustus 2000.
- Mukti, A. 2000. *Respon Petani Terhadap Peluang Usaha Dan Implikasinya Terhadap Program Pembangunan Pertanian di Kalimantan Tengah*. Seminar Hasil Penelitian dan Pengkajian Untuk Mendukung Pengembangan Lahan Rawa (Gambut) Sejuta Hektar Di Kalimantan Tengah. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Palangka Raya.
- Nasoetion L.I. dan Winoto. 1995. *Masalah Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Keberlangsungan Swasembada Pangan*. Makalah Lokakarya Persaingan Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Lahan dan Air Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Swasembada Pangan.
- Puslitbangtanak. 1999. *Pemetaan dan Penelitian dan Pengembangan*. Pertemuan Koordinasi Nasional Pembangunan Pertanian Program Pengembangan Lahan Basah Terpadu (PPLBT) Kalimantan Tengah (ex PLG) Jakarta 1-2 Februari 1999.
- Ramli, R., L. Rangin, A. Zulfikar dan Y. Mankin. 2000. *Pengkajian tingkat Penerapan Teknologi Pertanian*. Laporan Hasil Pengkajian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Palangka Raya.
- Ramli, R., L. Rangin, A. Zulfikar dan Y. Mankin. 2001. *Pengkajian Aspek Pemasaran Tanaman Pangan di Kalimantan Tengah*. Laporan Hasil Pengkajian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Tengah.